

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil studi ini sebagai berikut:

1. Proyek konstruksi di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2000 yang mengalami keterlambatan sebanyak 24,4% dan proyek yang tidak mengalami keterlambatan sama sekali sebanyak 75,6%.
2. Faktor bahan, tenaga kerja, peralatan, keuangan, lingkungan, perubahan, hubungan dengan Pemerintah, kontrak dan faktor waktu dan kontrol merupakan penyebab keterlambatan penyelesaian proyek konstruksi di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2000. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) dapat terbukti, yang menyatakan bahwa faktor-faktor diatas merupakan penyebab keterlambatan proyek.
3. Faktor-faktor penyebab utama yang mempengaruhi keterlambatan penyelesaian proyek di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2000.
 - a. Secara keseluruhan faktor penyebab utama keterlambatan proyek konstruksi adalah keterlambatan pengiriman bahan, terjadinya perubahan desain oleh *Owner*, kekurangan tenaga kerja dan manajemen terlatih, kerusakan peralatan, kekurangan tenaga kerja.

- b. Untuk nilai proyek kurang dari Rp. 100 juta, faktor penyebab utama keterlambatan proyek konstruksi adalah terjadinya perubahan desain oleh *Owner*, situasi perekonomian nasional, ketersediaan keuangan selama pelaksanaan, kerusakan bahan di tempat penyimpanan, keterlambatan pengiriman bahan.
- c. Untuk nilai proyek Rp. 100 juta sampai dengan Rp. 500 juta, faktor penyebab utama keterlambatan proyek konstruksi adalah kekurangan tenaga dan manajemen terlatih, masalah yang terjadi selama pelaksanaan, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap *dollar*, terjadinya perubahan desain oleh *Owner*.
- d. Untuk nilai proyek antara Rp. 500 juta sampai dengan Rp. 1 milyar, faktor penyebab utama keterlambatan proyek konstruksi adalah situasi perekonomian nasional, kekurangan tenaga dan manajemen terlatih, keterlambatan pengiriman bahan, kerusakan peralatan, masalah yang terjadi selama pelaksanaan.
- e. Untuk jenis proyek bangunan gedung, faktor utama keterlambatan proyek konstruksi adalah terjadinya perubahan desain oleh *Owner*, kekurangan tenaga dan manajemen terlatih, keterlambatan pengiriman bahan, kekurangan tenaga kerja, kerusakan peralatan.
- f. Untuk jenis proyek jalan dan jembatan, faktor utama keterlambatan proyek konstruksi adalah fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap *dollar*, kerusakan peralatan, kekurangan tenaga dan manajemen

terlatih, keterlambatan pengiriman bahan, situasi perekonomian nasional.

g. Untuk jenis proyek irigasi, PDAM dan pariwisata, faktor keterlambatan proyek konstruksi adalah keterlambatan pengiriman bahan, masalah yang terjadi selama pelaksanaan, kekurangan tenaga dan manajemen terlatih, pengaruh hujan terhadap aktivitas konstruksi, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap *dollar*.

4. Dari penelitian hanya dapat diketahui bahwa, keterlambatan penyelesaian berdampak pada bertambah panjangnya waktu pelaksanaan, sedangkan dampak terhadap kenaikan biaya rencana tidak dapat diketahui karena 75.6% responden tidak menjawab pertanyaan tentang pengaruh keterlambatan terhadap kenaikan biaya, sebab responden menganggap bahwa kenaikan biaya rencana belum tentu akibat dari keterlambatan.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penyusun mencoba memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat sebagai kemungkinan solusi pencegahan keterlambatan pekerjaan konstruksi yang berada di Kabupaten Pekalongan.

1. Perusahaan jasa konstruksi yang akan melaksanakan proyek, hendaknya memperhatikan masalah perencanaan pengadaan bahan material (*schedule*, volume, dll), sehingga keterlambatan pengiriman bahan yang terjadi pada proyek dapat diatasi. Perencanaan dan penjadwalan pengadaan bahan konstruksi yang tepat mencakup kegiatan perencanaan jumlah dan

(*schedulle*, volume, dll), sehingga keterlambatan pengiriman bahan yang terjadi pada proyek dapat diatasi. Perencanaan dan penjadwalan pengadaan bahan konstruksi yang tepat mencakup kegiatan perencanaan jumlah dan jenis bahan konstruksi yang akan digunakan, pembelian, pengangkutan dan pengiriman, penentuan rute untuk pengangkutan dan pengiriman, mengatur persediaan bahan serta penyimpanan bahan konstruksi yang tepat.

2. Perubahan desain oleh *Owner* hendaknya menjadi perhatian bagi Kontraktor yang akan melaksanakan proyek, sehingga dalam penyusunan dokumen kontrak kerja memuat pasal-pasal tentang masalah perubahan desain oleh *Owner*. Apabila dalam pengerjaan proyek terjadi perubahan desain oleh *Owner*, maka Kontraktor dapat meminta perpanjangan waktu pada *Owner*. Waktu perpanjangan yang diberikan oleh *Owner* dapat diputuskan dengan cara berunding antara kedua belah pihak, sehingga hasil keputusan yang dihasilkan tidak merugikan tidak kedua belah pihak.
3. Perusahaan konstruksi yang akan melaksanakan proyek hendaknya memperhatikan kebutuhan tenaga kerja, sehingga tidak terjadi kekurangan tenaga kerja. Kekurangan tenaga kerja dapat diatasi dengan cara pelatihan atau pembinaan mengenai manajemen konstruksi baik pada stafnya sendiri maupun kepada pelaksana di lapangan agar tidak kekurangan tenaga terlatih yang mendukung pelaksanaan proyek atau dengan cara meratakan jumlah tenaga kerja (*resource leveling*). Hal ini dilakukan dengan jalan

menggeser jadwal pekerjaan yang memiliki *float* sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu penyelesaian proyek secara menyeluruh.

4. Kerusakan peralatan hendaknya perlu diperhatikan oleh para Kontraktor yang akan melaksanakan proyek karena dapat menghambat aktifitas pelaksanaan proyek. Kerusakan peralatan dapat diatasi dengan cara mengusahakan peralatan selalu dalam keadaan prima dan siap pakai, yaitu dengan cara melakukan pemeliharaan preventif, yang terdiri dari mencari dan membetulkan kerusakan-kerusakan kecil sebelum menjadi besar. Selain itu pemeliharaan hendaknya dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan secara berkala, harian atau berselang tiga hari dan jangan sampai jaraknya terlalu lama.
5. Penelitian mengenai keterlambatan proyek konstruksi setiap waktu dapat berbeda, sehingga hendaknya dilakukan penelitian secara berkala. Selain dilakukan penelitian di Kabupaten Pekalongan di harapkan juga dilakukan penelitian di daerah-daerah lain seperti kotamadya, kabupaten atau kota-kota besar di Indonesia. Penelitian pada saat dan tempat yang berbeda akan diperoleh hasil yang berbeda. Hasil penelitian tersebut akan mempermudah Kontraktor dalam mencegah terjadinya keterlambatan proyek konstruksi yang akan dilaksanakan.